

**PERILAKU IBU DALAM IMUNISASI DASAR LENGKAP
DI PUSKESMAS SAWAH LEBAR
KOTA BENGKULU**

Devi Cynthia Dewi, Mardiyansyah Bahar

STIKES Bhakti Husada Bengkulu, Akademi Analis Harapan Bangsa Bengkulu

Email : devicynthia01@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pencapaian imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Sawah Lebar belum memenuhi target. Salah satu penyebab belum tercapainya target tersebut yaitu karena factor ibu dalam mengimunisasikan anaknya dan faktor pendidikan serta pengetahuan ibu dalam hal Kesehatan terutama Imunisasi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan faktor ibu dalam pencapaian imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Metode : Penelitian dilakukan dengan rancang bangun *cross sectional*. Subyek penelitian diambil dari populasi dengan cara *simple random sampling*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, tingkat pengetahuan ibu, kepercayaan ibu dan sikap ibu.

Hasil : Hasil Penelitian menunjukan bahwa variabel yang berhubungan dalam pencapaian imunisasi dasar lengkap yaitu tingkat pendidikan ibu ($p=0,020$), tingkat pengetahuan ibu ($p=0,000$), kepercayaan ibu ($p=0,000$) dan sikap ibu ($p=0,000$). Sedangkan variabel usia ibu dan pekerjaan ibu tidak berhubungan dalam pencapaian imunisasi dasar lengkap karena nilai $p>0,05$.

Simpulan : Dari penelitian ini faktor yang berhubungan dalam pencapaian imunisasi dasar lengkap yaitu tingkat pendidikan ibu, kepercayaan ibu, sikap ibu dan tingkat pengetahuan ibu. Sangat diperlukan pengetahuan ibu dalam memahami penyampaian informasi terutama tentang Imunisasi, dan peran petugas kesehatan sangat diperlukan dalam memberikan penjelasan kepada ibu terkait kejadian pasca imunisasi sehingga ibu percaya bahwa imunisasi berdampak baik bagi anak.

Kata Kunci: Imunisasi Dasar, Kepercayaan Ibu, Sikap Ibu, Tingkat Pendidikan Ibu, Tingkat Pengetahuan Ibu.

ABSTRACT

Background The achievement of complete basic immunization at the Sawah Lebar Health Center has not met the target. One of the causes of not achieving this target is the mother's factor in immunizing her child and the mother's education and knowledge in terms of health, especially immunization. This study was conducted to analyze the relationship between maternal factors in achieving complete basic immunization in the working area of the Sawah Lebar Community Health Center, Bengkulu City.

Methods: The study was conducted with a cross-sectional design. Research subjects were taken from the population by means of simple random sampling. The independent variables in this study were mother's age, mother's educational level, mother's occupation, mother's level of knowledge, mother's beliefs and mother's attitude.

Results: The results showed that the variables related to achieving complete basic immunization were the mother's education level ($p=0.020$), mother's level of knowledge ($p=0.000$), mother's belief ($p=0.000$) and mother's attitude ($p=0.000$). Meanwhile, the variable mother's age and mother's occupation were not related to achieving complete basic immunization because the p value was > 0.05 .

Conclusion: From this study the factors related to achieving complete basic immunization were the mother's education level, mother's beliefs, mother's attitude and mother's level of knowledge. Mother's knowledge is very much needed in understanding the delivery of information, especially about immunization, and the role of health workers is very necessary in providing explanations to mothers regarding post-immunization events so that mothers believe that immunization has a good impact on children.

Keywords: Basic Immunization, Mother's Belief, Mother's Attitude, Mother's Education Level, Mother's Knowledge Level.

PENDAHULUAN

Pemberian imunisasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi angka kematian pada bayi ataupun anak. Menurut Kemenkes RI (2019) angka kematian balita pada tahun 2019 masih jauh dari target AKB yaitu sebesar 28 per 1000 kelahiran hidup. AKB secara global di dunia masih tinggi yaitu sebesar 46 per 1000 kelahiran hidup (WHO, 2019).

WHO menyebutkan bahwa terdapat 1,5 juta anak meninggal akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) di tahun 2019. Namun pada tahun 2020 lebih dari 1,5 juta anak di dunia meninggal karena PD3I (Kemenkes RI, 2019). Meskipun terjadi penurunan kematian dari tahun sebelumnya, perlu adanya upaya preventif untuk mengatasi PD3I.

Imunisasi merupakan cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang pada suatu penyakit, sehingga apabila terkena penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Apabila anak tidak mendapat imunisasi lengkap maka akan berdampak pada PD3I dan memberikan risiko AKB. Imunisasi seharusnya dapat menurunkan angka kematian anak akibat PD3I melalui peningkatan capaian imunisasi dasar lengkap di setiap daerah (WHO, 2019). Beberapa penyakit menular PD3I yang menyerang anak berumur 0-11 bulan adalah Tuberkulosis (TBC), Difteri, Tetanus, Hepatitis B, Pertusis, Campak, dan Polio. Anak yang mendapatkan imunisasi akan terlindungi dari PD3I tersebut, sehingga akan terhindar dari kecacatan atau kematian (Kemenkes RI, 2020).

Imunisasi dasar yaitu imunisasi rutin yang diberikan pada bayi sebelum berusia satu tahun. Kegiatan imunisasi dasar dilaksanakan secara terus-menerus sesuai jadwal (Kemenkes RI, 2019). Permenkes RI No 42 tahun 2019 menyatakan bahwa jenis imunisasi dasar terdiri dari *Bacillus Calmette Guerin* (BCG), *Diphtheria Pertusis Tetanus-Hepatitis B* (DPT-HB) atau *Diphtheria Pertusis Tetanus-Hepatitis B-Hemophilus Influenza type B* (DPT-HB-Hib), Hepatitis B, Polio, dan Campak.

Angka cakupan imunisasi dasar lengkap mengalami fluktuasi pada tahun 2019-2020 di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kecamatan Ratu Agung Provinsi Bengkulu. Pada tahun 2019 angka cakupan imunisasi dasar lengkap sebesar 91,6%, tahun 2020 sebesar

120% dan pada tahun 2021 sebesar 89,1%. Dalam profil Puskesmas Sawah Lebar dinyatakan bahwa untuk menunjang program imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar, telah ditunjuk 10 bidan desa yang tersebar di Wilayah Sawah Lebar. Selain itu, Puskesmas juga menunjuk kader kesehatan sebanyak 173 orang yang tersebar di setiap RT. Penunjukan kader tersebut bertujuan untuk membantu seluruh kegiatan program Puskesmas Sawah Lebar termasuk imunisasi. Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan program imunisasi di setiap desa sudah baik dengan adanya bidan desa dan bantuan kader kesehatan terkait program imunisasi. Namun, pada kenyataannya di tahun 2021 capaian imunisasi dasar lengkap pada bayi mengalami penurunan hingga mencapai 74,1%. Angka tersebut menunjukkan penurunan yang jauh dibawah standar target renstra program imunisasi (91%).

Peran bidan desa dan kader kesehatan dalam melaksanakan kegiatan program imunisasi di Puskesmas Sawah Lebar sudah baik. Hal ini ditandai dengan pelaksanaan program dan laporan bulanan dilakukan dengan tepat waktu. Meskipun kegiatan program imunisasi sudah baik, akan tetapi capaian imunisasi menunjukkan angka penurunan bahkan dibawah standar. Hal ini menandakan ada faktor lain yang memungkinkan penurunan pencapaian imunisasi dasar lengkap. Berdasarkan laporan Puskesmas Sawah Lebar tersebut menyatakan terdapat kasus pertusis sebesar 5 kasus selama tahun 2020. Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi status imunisasi. Faktor tersebut diadopsi dari konsep Lawrence Green dalam (Notoatmodjo, 2019) diantaranya faktor predisposisi (faktor ibu), faktor pemungkin (faktor fasilitas kesehatan) dan faktor pendorong/penguat (faktor petugas kesehatan, dukungan keluarga dan dukungan masyarakat).

Menurut Rahmawati (2020) menyatakan faktor predisposisi yang mempengaruhi ketidak lengkapan imunisasi yaitu faktor tradisi. Sedangkan pada penelitian dari Ikawati (2019) menyatakan bahwa faktor predisposisi yang mempengaruhi status imunisasi pada bayi adalah pekerjaan ibu dan pengetahuan ibu. Hasil yang sama

dikemukakan oleh Oktaviani (2020) bahwa faktor predisposisi yang mempengaruhi penolakan pemberian imunisasi adalah faktor tingkat pengetahuan ibu dan sikap ibu.

Pendapat tersebut dikemukakan oleh Rahmawati (2019) dan Oktaviani (2020). Berdasarkan penelitian terdahulu, faktor predisposisi (faktor ibu) merupakan faktor terbanyak yang mempengaruhi status imunisasi. Hal ini menandakan faktor predisposisi lebih berperan dalam pencapaian status imunisasi pada anak. Berdasarkan faktor penguat yang diadopsi dari konsep Lawrence Green, para peneliti mengemukakan ada pengaruh antara dukungan keluarga dengan status imunisasi.

Peran bidan desa dan kader kesehatan membantu penuh dalam kegiatan imunisasi, akan tetapi angka cakupan imunisasi mengalami penurunan dan ditemukan kasus PD3I di tahun 2020. Faktor yang memungkinkan untuk terjadinya permasalahan tersebut adalah faktor ibu. Hal ini dikarenakan faktor petugas kesehatan dan dukungan masyarakat melalui kader telah berjalan dengan baik.

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran faktor ibu dalam ketiga domain tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis faktor ibu yang hubungan dengan perilaku ibu dalam capaian imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar.

Menurut Notoatmodjo (2019)

menyatakan bahwa perilaku manusia dibagi 3 domain yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Teori ini kemudian dimodifikasi untuk pengukuran pendidikan kesehatan menjadi 3 domain baru yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita berusia 12 - 24 bulan di beberapa wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar yang menunjukkan jumlah cakupan imunisasi dasar lengkap menurun dari tahun sebelumnya dan belum mencapai target renstra indikator program imunisasi dari Kemenkes RI. Jumlah populasi pada penelitian ini sebesar 167 ibu. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah ibu dengan anak balita yang memiliki buku MS/KIA dan bersedia untuk diwawancarai. Besar sampel pada penelitian adalah 150 responden. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Sumber data penelitian ini dengan menggunakan data primer yaitu kuesioner yang dibacakan pada responden. Variabel yang dianalisis adalah usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pendidikan, kepercayaan dan sikap ibu. Analisis data menggunakan analisis bivariat *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan melihat nilai $p < 0,05$.

HASIL

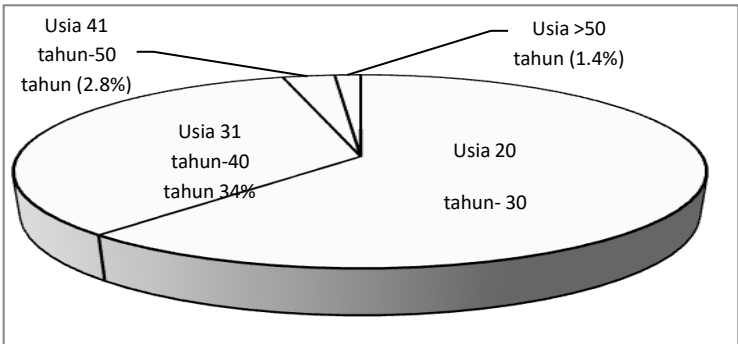
Deskripsi Karakteristik, Pengetahuan, Kepercayaan dan Sikap Ibu

1. Karakteristik Ibu

a. Usia Ibu

Usia ibu pada penelitian ini berada pada rentang usia 20 tahun hingga 55 tahun. Usia responden termuda yaitu 20 tahun (3,8 %) dan usia responden tertua

adalah 55 tahun (0,8%). Rerata dari usia responden yaitu berkisar umur 30 tahun. Distribusi usia responden sebagai berikut :



Berdasarkan Gambar 1 didapatkan data distribusi umur ibu terbanyak yaitu umur ≤ 30 tahun (66,5%). Hasil sama juga

didapatkan pada penelitian dari Oktaviani (2020) yang menyatakan bahwa karakteristik umur responden paling banyak yaitu kelompok umur

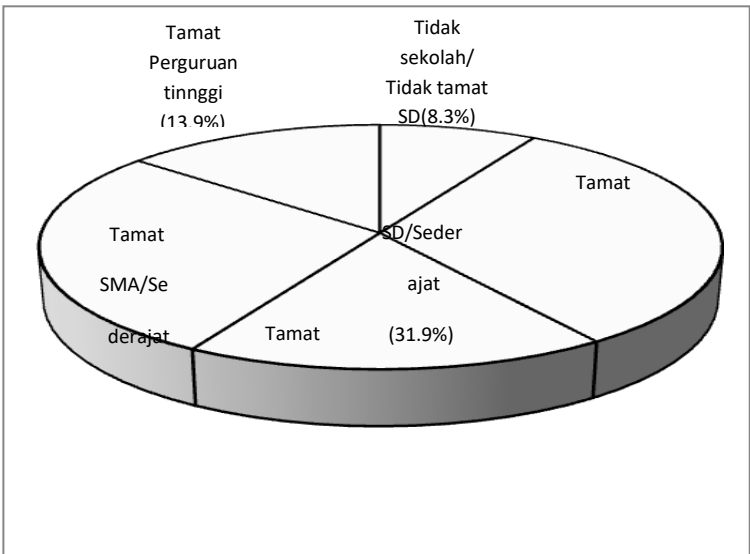
≤ 30 tahun. Hasil penelitian ini menandakan terdapat kesamaan karakteristik ibu dengan penelitian Oktaviani. Faktor umur merupakan faktor yang penting, karena umur

dapat mempengaruhi pengalaman seseorang dalam menangani masalah kesehatan /penyakit serta pengambilan keputusan (Noor, 2021).

b. Tingkat pendidikan ibu

Tingkat pendidikan ibu beragam mulai dari tidak sekolah/ tidak tamat SD hingga tamat perguruan tinggi. Tingkat pendidikan dengan kategori tamat SD/ Sederajat merupakan tingkat pendidikan terbanyak dalam penelitian ini (33,8%). Pendidikan tamat perguruan

tinggi masih rendah (13,9%). Selain itu masih terdapat ibu dengan tingkat pendidikan yang belum tamat sekolah/ tidak tamat SD. Distribusi tingkat pendidikan ibu sebagai berikut:



Gambar 2. Distribusi tingkat pendidikan ibu di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar

Distribusi pendidikan ibu berkisar mulai dari tidak pernah sekolah/ tidak tamat SD hingga tamat perguruan tinggi. Berdasarkan Gambar 2 didapatkan data tingkat pendidikan ibu ≤9 tahun atau minimal tamat SMP/ Sederajat sebanyak 57,7%. Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian Oktaviani (2020) bahwa distribusi terbanyak tingkat

pendidikan di Puskesmas Kamoning Kabupaten Sampang yaitu responden dengan tamat SD (72,5%). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Rahmawati (2019) di Kelurahan Krembangan Utara Kota Surabaya yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan terbanyak yaitu pendidikan menengah atas (65,2%).

c. Pekerjaan ibu

Responden yang bekerja lebih banyak dari pada yang tidak bekerja. Jenis pekerjaan ibu adalah petani, pegawai honorer, peternak, pedagang, pegawai swasta, PNS dan Wiraswasta. Distribusi jenis pekerjaan ibu yang terbanyak adalah sebagai ibu rumah tangga (38%). Berdasarkan pekerjaan ibu, didapatkan data distribusi ibu bekerja

lebih banyak dengan persentase 53,1%. Jenis pekerjaan terbanyak adalah Karyawan Swasta bagi ibu dengan kategori bekerja. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan Oktaviani (2020) bahwa distribusi paling banyak ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar.

2. Tingkat pengetahuan ibu

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu berpengetahuan rendah atau buruk (58,0%). Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu adalah ibu

dengan tingkat pengetahuan baik (jawaban benar ≥77%) sebanyak 19 orang (13,8%), ibu yang memiliki tingkat pengetahuan sedang (jawaban benar 55%-76%) sebanyak 45 orang (28,2%), dan ibu yang memiliki tingkat

pengetahuan buruk (jawaban benar $\leq 55\%$) sebanyak 84 orang (60%). Mayoritas ibu menjawab benar pertanyaan mengenai pengertian dan manfaat imunisasi. Jawaban pertanyaan yang menjadi jawaban terbanyak terkait jenis dan jadwal imunisasi adalah imunisasi BCG, Campak dan Polio.

Berdasarkan faktor tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi, tingkat pengetahuan kurang memiliki presentasi lebih banyak (59%) dibanding ibu dengan pengetahuan baik maupun sedang. Kepercayaan ibu dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu percaya dan tidak percaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu percaya terhadap program imunisasi. Distribusi kepercayaan ibu adalah ibu dengan percaya terhadap program imunisasi sebanyak 108 orang (74,5%) dan ibu yang tidak mempercayai program imunisasi yaitu sebanyak 40 orang (30,4%). Alasan terbanyak ibu mempercayai program imunisasi adalah membuat bayi sehat dan terhindar dari penyakit. Sedangkan alasan terbanyak ibu tidak mempercayai program imunisasi adalah anak menjadi sakit dan ibu mempunyai rasa takut panas pada anak. Berdasarkan faktor kepercayaan ibu didapatkan data distribusi kepercayaan ibu dengan status ibu yang percaya terhadap program imunisasi lebih banyak dibanding ibu

yang tidak percaya, persentase ibu ibu percaya terhadap imunisasi yaitu 75,7%. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan Rahmawati (2019) bahwa balita yang memiliki status imunisasi lengkap tidak percaya bahwa imunisasi memberikan dampak buruk sebesar 72,5%. Hal ini berarti bahwa ibu dengan presentase sebesar 70,5% percaya bahwa imunisasi memberikan dampak baik pada bayi atau balita.

3. Sikap ibu

Hasil ini menandakan bahwa mayoritas ibu memiliki sikap yang baik dari pada sikap yang kurang baik. Sikap ini menandakan bahwa sebagian besar ibu kemungkinan mengimunisasi anaknya. Distribusi sikap ibu adalah ibu yang memiliki sikap baik sebanyak 80 orang (53,5%) dan ibu yang mempunyai sikap kurang baik sebanyak 68 orang (46,5%).

Berdasarkan faktor sikap ibu didapatkan data bahwa ibu dengan status sikap yang baik menunjukkan jumlah yang lebih banyak dibanding ibu dengan sikap ibu yang kurang baik, persentase ibu bersikap baik yaitu 55,3%. Hasil yang sama didapatkan dalam penelitian dari Oktaviani (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap baik sebesar 58%.

Hubungan antar variabel

1) Hubungan Karakteristik (Usia, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan ibu) dengan Pencapaian Imunisasi Dasar Lengkap

Tabel 1. Hubungan karakteristik (usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu) dengan pencapaian imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar

Karakteristikibu	Status Imunisasi				Total		p value
	Lengkap		Tidak	Lengkap			
	n	%	n	%	n	%	
Usia							
< 30 tahun	48	54,2	41	43,7	89	100	0,675
>30 tahun	30	50,8	27	49,3	54	100	
Tingkat Pendidikan							
Pendidikan Tinggi (> SMA)	18	81	5	19	20	100	0,021
Pendidikan Rendah (< SMA)	72	49,2	63	51,7	124	100	
Pekerjaan							
Bekerja	37	50,8	37	48,4	60	100	0,578
Tidak Bekerja	38	56,4	30	43,4	84	100	

a. Usia Ibu

Hasil penelitian menunjukan tidak

ada hubungan antara usia ibu dengan pencapaian imunisasi dasar lengkap (p =

0,675). Berdasarkan hasil penelitian, ibu yang berusia ≤ 30 tahun memiliki status imunisasi lengkap lebih banyak dari pada ibu dengan status imunisasi tidak lengkap. Hasil yang sama juga terdapat pada ibu yang berusia > 30 tahun. Walaupun ibu dengan usia >30 tahun memiliki proporsi yang hampir sama antara ibu yang mengimunisasikan anaknya secara lengkap dan ibu yang tidak mengimunisasikan anaknya secara lengkap. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pencapaian imunisasi dasar lengkap ($p = 0,021$).

Penelitian Ningrum dilakukan di Puskesmas Banyudona Kabupaten Boyolali. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Idwar (2020) bahwa tingkat pendidikan ibu yang tinggi memiliki peluang untuk mengimunisasikan anaknya secara lengkap. Penelitian Idwar dilakukan di Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan penelitian Ningrum dan Idwar dilakukan di tempat yang berbeda begitupula pada penelitian ini. Hal ini menandakan bahwa tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor dalam kelengkapan status imunisasi anak.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Ikawati (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. Hasil ini juga berbeda dengan penelitian Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa faktor tingkat pendidikan ibu tidak memiliki pengaruh berarti dengan kelengkapan imunisasi pada bayi.

Penelitian ini menunjukkan hasil mayoritas responden dengan tamat SD. Pendidikan yang rendah tersebut dijadikan suatu acuan untuk para bidan desa dan kader dalam menjalankan program imunisasi. Cara dalam melakukan pemberian program promosi kesehatan harus disesuaikan dengan karakter tingkat pendidikan di daerah tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu proses perubahan perilaku. Apabila seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan memperhitungkan tempat - tempat pelayanan kesehatan dalam kehidupannya (Rini, 2020). Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi kemungkinan akan berfikir kearah preventif seperti mengimunisasikan anaknya. Tingkat pendidikan juga dapat

memiliki peran untuk mengetahui tingkat pengetahuan seseorang. Menurut Ali dalam Rini (2020) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang memungkinkan untuk terjadinya perubahan perilaku, karena pengetahuan diperoleh dari pendidikan, pengamatan dan informasi.

Salah satu faktor ibu dalam melakukan imunisasi anaknya yaitu faktor tingkat pendidikan ibu tersebut. Pendidikan yang dimiliki oleh ibu merupakan pondasi yang menunjang tingkat pengetahuan ibu (Risnawati, 2019). Namun seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu mempunyai pengetahuan yang rendah pula, karena pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal.

c. Pekerjaan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, ibu dengan status bekerja memiliki proporsi hampir sama antara status imunisasi lengkap dan tidak lengkap. Hasil berbeda terdapat pada ibu dengan status tidak bekerja. Ibu dengan status bekerja cenderung mengimunisasikan anaknya. Sehingga ibu dengan status tidak bekerja melakukan imunisasi lengkap lebih banyak daripada imunisasi tidak lengkap. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pencapaian imunisasi dasar lengkap ($p = 0,578$). Penelitian ini menunjukkan mayoritas ibu bekerja sehingga memungkinkan banyak yang tidak mengimunisasikan anaknya. Menurut Depkes RI (2019) menyatakan bahwa kebanyakan ibu yang tidak mengimunisasikan anaknya dengan alasan sibuk dengan pekerjaannya. Kebanyakan ibu yang bekerja diluar rumah kurang memperhatikan keadaan anaknya dikarenakan ibu mendapatkan beban baru selain mengurus anak. Sehingga ibu tidak dapat mengikuti pertumbuhan dan perkembangan anaknya termasuk kebutuhan anaknya untuk mendapatkan imunisasi.

Depkes RI (2020) menyatakan terjadinya peralihan dari masyarakat agraris dan industri menyebabkan sebagian besar terjun ke lapangan kerja informal. Semakin meningkatnya pekerja wanita baik di sektor formal maupun informal, tentunya aktifitas ibu yang bekerja akan berpengaruh terhadap waktu yang dimiliki ibu untuk memberikan upaya preventif pada

anaknya seperti pemberian imunisasi (Rini, 2020). Pekerjaan formal seperti perkantoran dan pegawai negeri membutuhkan ijazah untuk mendapatkan tempat bekerja. Hal ini memungkinkan tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi status pekerjaan ibu, karena faktor pekerjaan ibu tidak dapat berdiri sendiri dalam kelengkapan imunisasi pada bayi.

2) **Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pencapaian Imunisasi Dasar Lengkap**

Berdasarkan hasil penelitian, ibu yang memiliki pengetahuan baik dan

pengetahuan sedang mendapatkan proporsi status imunisasi lengkap lebih banyak daripada proporsi dengan status imunisasi lengkap. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan ibu memungkinkan untuk ibu berperilaku positif dalam melakukan imunisasi. Hasil berbeda terdapat pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang. Ibu dengan pengetahuan kurang cenderung tidak mengimunisasikan anaknya. Sehingga proporsi ibu melakukan imunisasi lengkap lebih sedikit dari pada imunisasi tidak lengkap.

Tabel 2. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pencapaian imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar

Tingkat Pengetahuan Ibu	Status Imunisasi				Total		<i>p value</i>
	Lengkap		Tidak Lengkap				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	18	87,2	2	12,8	15	100	0,000
Sedang	30	74,2	10	24,8	43	100	
Kurang	28	34,3	55	65,7	82	100	

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pencapaian imunisasi dasar lengkap ($p = 0,000$). Penelitian ini bertentangan dengan Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu tidak berpengaruh terhadap kelengkapan status imunisasi pada bayi. Selain itu pada penelitian Delan (2020) juga menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu tidak memiliki berhubungan bermakna dengan status imunisasi dasar lengkap pada anak. Hal ini didapatkan karena mayoritas ibu mendapat dorongan dari bidan desa, kader dan keluarganya untuk mengimunisasikan anaknya. Dorongan ini merupakan dukungan sosial (*social support*) dalam bentuk dukungan informatif. Menurut House dalam Smet (2019) menyatakan bahwa *social support* dibedakan menjadi empat bentuk dukungan yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informatif.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas pengetahuan ibu dengan tingkat pengetahuan kurang. Pengetahuan yang kurang memungkinkan untuk tidak lengkapnya

imunisasi anak. Hal ini menjadi perhatian khusus dalam peningkatan pencapaian imunisasi dasar lengkap. Peran petugas kesehatan dan kader menjadi penting dalam pelaksanaan program dilapangan. Hal ini kemungkinan di pengaruhi oleh faktor lainnya yaitu faktor tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan juga memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Hasil ini memungkinkan adanya hubungan yang erat antara pendidikan ibu dengan pengetahuan ibu. Sehingga faktor pengetahuan tidak berdiri sendiri, akan tetapi didukung oleh faktor lain dalam pencapaian imunisasi dasar lengkap pada bayi.

Program imunisasi menunjukkan keberhasilan apabila ada usaha dan komitmen yang tinggi terhadap imunisasi. Apabila program imunisasi ingin dilaksanakan secara serius dalam mengatasi penyakit PD3I maka dibutuhkan peningkatan penerarahan ibu dan evaluasi perilaku kesehatan masyarakat (Ali dalam Rini, 2020). Ibu yang mengetahui pentingnya pemberian imunisasi dasar lengkap sebagai bentuk pencegahan (*preventif*) agar terhindar

dari penyakit dan menyehatkan tubuh sang anak menyebabkan kecendrungan berperilaku baik dalam pemberian imunisasi. Ibu tersebut akan berupaya untuk selalu memberikan imunisasi kepada anaknya sesuai dengan jadwal imunisasi yang diberikan oleh petugas kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2019) perilaku seseorang akan melekat dan bertahan lama jika perilaku tersebut didasari oleh pengetahuan.

Berdasarkan penelitian ini faktor pengetahuan tidak serta merta berdiri sendiri dan berpengaruh dalam pencapaian imunisasi dasar lengkap pada bayi. Namun ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian imunisasi. Sama halnya dengan pencapaian imunisasi. Faktor pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan dan pengalaman(Notoadmojo, 2019).

Distribusi umur menunjukkan angka terbanyak yaitu umur ≤ 30 tahun. Hal ini menandakan bahwa dengan umur yang relatif masih muda akan memungkinkan untuk ibu mendapatkan suatu pembelajaran mengenai imunisasi, sehingga dapat menyebabkan pengetahuan akan imunisasi meningkat dikemudian hari. Selain umur, faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi pengetahuan.

3) Hubungan Kepercayaan Ibu dengan Pencapaian Imunisasi DasarLengkap

Hasil penelitian didapatkan, ibu yang percaya terhadap program imunisasi

mendapatkan proporsi status imunisasi lengkap lebih banyak daripada proporsi dengan status imunisasi tidak lengkap. Hal ini memungkinkan ibu untuk berperilaku selalu mengimunisasikan anaknya. Hasil berbeda terdapat pada ibu yang tidak percaya terhadap program imunisasi. Ibu yang tidak percaya terhadap imunisasi cenderung tidak mengimunisasikan anaknya. Sehingga proporsi ibu melakukan imunisasi lengkap lebih sedikit daripada imunisasi lengkap.

Penelitian ini sesuai dengan Ikawati (2020) yang menyatakan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat memberikan pengaruh. Salah satu pengaruhnya yaitu kepercayaan yang dianut atau dipercaya oleh orang tua. Pengalaman buruk dari ibu akan menjadi sumber kepercayaan ibu sehingga dapat mempengaruhi ibu untuk tidak mengimunisasikan anaknya. Namun pada penelitian Ikawati tidak disebutkan distribusi tingkat kepercayaan ibu terhadap imunisasi. Berdasarkan hasil ini menandakan bahwa terdapat persamaan kepercayaan responden mengenai imunisasi.

Adanya pengaruh dalam hasil penelitian ini disebabkan oleh sebagian besar responden percaya bahwa imunisasi memberikan dampak baik terhadap bayi mereka. Hampir tiga perempat ibu mempercayai bahwa imunisasi memberikan dampak baik. Alasan terbanyak ibu mengimunisasikan anaknya.

Tabel 4 Hubungan Kepercayaan Ibu dengan Pencapaian Imunisasi Dasar Lengkap

Keper-cayaanIbu	Status Imunisasi				Total		<i>p value</i>
	Lengkap		Tidak Lengkap				
	n	%	n	%	n	%	
Percaya terhadap imunisasi	70	67,1	55	35	115	100	0,000
Tidak Percaya terhadap imunisasi	6	24,1	30	79	38	100	

Hasil ini didapatkan bahwa kepercayaan ibu terhadap imunisasi didapatkan dari diri sendiri/pengalaman pribadi serta didapatkan dari dorongan dan dukungan dari bidan desa dan para kader serta keluarga. Hasil ini

menandakan adanya bentuk dukungan informatif dari orang lain terhadap ibu. Hal ini menandakan bahwa kepercayaan terhadap imunisasi tersebut memungkinkan ibu memiliki sikap yang baik sehingga menghasilkan tindakan

yang positif dalam perilaku kesehatan.

4) Hubungan Sikap Ibu dengan Pencapaian Imunisasi Dasar Lengkap

Hasil penelitian didapatkan bahwa ibu dengan sikap baik mendapatkan proporsi status imunisasi lengkap lebih banyak daripada proporsi dengan status imunisasi tidak lengkap. Hal ini memungkinkan ibu

untuk berperilaku selalu mengimunisasikan anaknya. Hasil berbeda terdapat pada ibu yang memiliki sikap kurang baik. Ibu yang memiliki sikap kurang baik cenderung tidak mengimunisasikan anaknya. Sehingga proporsi ibu melakukan imunisasi lengkap lebih sedikit dari pada imunisasi tidak lengkap.

Tabel 5. Hubungan sikap ibu dengan pencapaian imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar

Sikap Ibu	Status Imunisasi				Total		<i>p value</i>
	Lengkap		Tidak Lengkap				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	55	74	22	27	78	100	0,000
Kurang Baik	25	31,4	46	70	66	100	

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara sikap ibu dengan pencapaian imunisasi dasar lengkap ($p = 0,000$). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan Oktaviani (2020) yang menyatakan bahwa sikap ibu. Penelitian ini juga didukung oleh Dwiastuti dan Prayitno (2020) bahwa sikap ibu memiliki hubungan yang bermakna dengan pemberian imunisasi. Teori Alport menyebutkan bahwa sikap memiliki 3 komponen pokok yaitu kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek, kehidupan emosional atau evaluasi seseorang terhadap objek, dan kecenderungan untuk bertindak. Komponen tersebut akan membentuk sikap yang utuh dari seseorang (Notoatmodjo, 2019). Jadi faktor sikap tidak dapat berdiri sendiri, ada faktor lain yang mendukung dalam terjadinya sikap yaitu faktor kepercayaan. Berdasarkan hasil sumber informasi kepercayaan responden pada tabel 4, kepercayaan ibu diperoleh dari pengalaman pribadi dan dorongan orang lain. Menurut Notoatmodjo (2019) Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Hal ini menandakan bahwa sikap dibangun oleh kepercayaan seseorang.

Selain itu, faktor pengetahuan juga memungkinkan untuk membangun sikap seseorang. Apabila seseorang berpengetahuan baik kemungkinan

akan menunjukkan sikap yang baik pula begitu pula sebaliknya. Namun pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas ibu memiliki sikap baik walaupun pada faktor tingkat pengetahuan didapatkan proporsi bahwa pengetahuan ibu tergolong tingkat pengetahuan rendah. Pengetahuan yang rendah didapatkan karena mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula. Meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan yang rendah, akan tetapi responden mendapat dukungan sosial (*social support*) dari keluarga, bidan dan kader sehingga memungkinkan untuk ibu mengimunisasikan anaknya secara lengkap. Dukungan sosial inilah yang memungkinkan ibu bersikap baik terhadap imunisasi, sehingga menghasilkan tindakan yang positif dalam perilaku kesehatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Pada penelitian ini dibutuhkan peran kader, bidan desa dan pemegang program imunisasi untuk memberikan informasi dan pemahaman sehingga berpengaruh terhadap sikap ibu. Apabila kader kesehatan, bidan desa dan pemegang program dapat menjalankan perannya sebagai ujung tombak upaya preventif (pelayanan imunisasi) maka seluruh ibu dapat bersikap baik dalam melakukan imunisasi pada anaknya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data, maka diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai bayi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar berumur ≤ 30 tahun, tingkat pengetahuan kurang, tingkat pendidikan rendah ($< \text{SMA}$), berstatus tidak bekerja, percaya terhadap imunisasi, dan memiliki sikap baik terhadap imunisasi.

Tingkat pengetahuan ibu dan tingkat pendidikan menjadi faktor yang perlu ditingkatkan dalam pencapaian imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kelurahan Sawah Lebar Baru Kecamatan Ratu Agung Bengkulu. Dibutuhkan peran petugas kesehatan, pemegang program imunisasi dan kader untuk memberikan pemahaman khusus baik melalui Media informasi yang mendukung seperti *leaflet* yang berisi gambar dan penjelasannya dengan menggunakan bahasa sederhana atau bahasa daerah maupun pesan media ataupun peragaan. Pemberian media informasi memberikan tambahan pengetahuan dari ibu. Pengetahuan dan kepercayaan akan memberikan sikap pada seseorang. Peran petugas kesehatan dalam memberikan penambahan pengetahuan terhadap ibu serta dorongan untuk melakukan imunisasi membuat ibu bersikap baik dalam melaksanakan program imunisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang Kemenkes RI. 2019. *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- Depkes RI, 2019, *Pedoman Operasional Pelayanan Imunisasi*, Jakarta: Depkes RI
- Depkes RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia 2005*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Depkes RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia 2007*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI
- Delan, A., 2019. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu, Tingkat Sosial Ekonomi dengan Status Imunisasi Dasar Lengkap Pada Balita. *Skripsi*. Universitas Dipenogoro Semarang
- Dwiastuti, P., Prayitno, 2020. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi BCG di Wilayah Puskesmas UPT Ciamis Kota Depok Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 5 No.1: 36-41
- Idwar, 2020 *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Imunisasi Hepatitis B pada bayi (0-11 bulan) di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Daerah Istimewa Aceh Tahun 1998/1999*. (diakses pada <http://digilib.litbang.depkes.go.id> Tanggal 14 November 2016)
- Ikawati, N. A., 2021. Pengaruh Karakteristik Orang Tua Terhadap Status Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Kelurahan Banyuanyar Kabupaten Sampang. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya
- Kementerian Kesehatan RI, 2019. *Peraturan Menteri Kesehatan No. 42 Tahun 2019 tentang Imunisasi*. Jakarta; Kementerian Kesehatan RI 2013
- Kemenkes RI, 2019. *Data dan Informasi Tahun 2013 (Profil Kesehatan Indonesia)*. Jakarta : Kemenkes RI 2019.
- Kemenkes RI, 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI 2019
- Kemenkes RI, 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI 2020
- Ningrum, 2020. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Puskesmas Banyudono Kabupaten Boyolali*. (diakses pada <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/460/1b.pdf?sequence=1&isAllowed=y> Tanggal 4 April 2017)
- Noor, N. N., 2019. *Dasar Epidemiologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S., 2019. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S., 2019. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2019. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Oktaviani, Faradilla Alif, 2020. Faktor Yang Mempengaruhi Penolakan Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Di Wilayah Puskesmas Kamoning Kabupaten Sampang Tahun 2014. *Skripsi*.

Universitas Airlangga Surabaya
Peraturan Menteri Kesehatan Republik
Indonesia Nomor 42 Tahun 2019
Tentang Penyelenggaraan
Imunisasi

d_mortality_2014/en/. [3 Januari
2017]

Prayogo, A., dkk., 2020. Kelengkapan
Imunisasi Dasar pada Anak Usia
1-5 Tahun. *Jurnal Sari Pediatri*,
Vol. 11 No. 1:1-6.

Rahmawati, A. I. 2019. Faktor yang
Mempengaruhi Kelengkapan
Imunisasi Dasar di Kelurahan
Krembangan Utara Kota Surabaya
Sebagai Upaya Pencegahan
Penyakit PD3I. *Skripsi*. Fakultas
Kesehatan Masyarakat Universitas
Airlangga Surabaya

Rini, A. P. 2020. Hubungan Antara
Karakteristik, Jumlah Anak, dan
Pengetahuan Ibu terhadap Status
Kelengkapan Imunisasi Dasar
Pada Bayi di Kelurahan
Wonokusumo Kecamatan
Semampir Surabaya Tahun 2008.
Skripsi. Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Airlangga
Surabaya

Risnawati, D., 2019. Pengaruh
Pengetahuan, Pendidikan,
Pendapatan, dan Budaya Ibu
Terhadap Kelengkapan Imunisasi
Dasar Lengkap di Kelurahan
Pacarkembang. *Skripsi*. Fakultas
Kedokteran Universitas Airlangga
Surabaya.

Rizqiawan, A., 2020. Faktor yang
Mempengaruhi Ibu dalam
Ketidakikutsertaan Balitanya ke
Pekan Imunisasi Nasional (PIN)
Polio di Wilayah Kerja Puskesmas
Mulyorejo Surabaya. *Skripsi*.
Universitas Airlangga Surabaya.

Smet, 2019. *Psikologi Kesehatan*.
Jakarta : PT. Gramedia
Widiasarana Indonesia

Utami, Tri Mariyana., 2019. Hubungan
Faktor Ibu dan Faktor Pelayanan
Kesehatan dengan Status
Imunisasi Hb Combo 3 Pada Bayi
di Dukuh Sutorejo Surabaya.
Skripsi. Universitas Airlangga
Surabaya

WHO, 2019. *Immunization*. WHO.
tersedia di :
[http://www.who.int/topics/immuniza
tion/en/](http://www.who.int/topics/immunization/en/). [14 November 2016].

WHO, 2019. *Levels and Trends In Child
Mortality 2014*. WHO. Tersedia di :
[www.who.int/entity/maternal_child_
adoles
cent/documents/levels_trends_chil](http://www.who.int/entity/maternal_child_adolescent/documents/levels_trends_chil)